Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan
(JUMAWA) | ISSN (e): 3031-1195
Volume 3 No. 2 (2026)

PENGALAMAN JOB INSECURITY PEKERJA GIG ECONOMY DI INDONESIA: SEBUAH PENELITIAN FENOMENOLOGI

Tenri Sayu Puspitaningsih Dipoatmodjo[1]*
[1*]Universitas Negeri Makassar, Indonesia
E-mail: [1*]tenri.sayu@unm.ac.id

Received	: 02 January 2026	Published	: 20 February 2026
Revised	: 23 January 2026	DOI	: https://doi.org/10.59971/jumawa.v3i2.452
Accepted	: 09 February 2026	Link Publish	: https://abadiinstitute.org/index.php/JUMAWA/article/view/452

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) pekerja gig economy di Indonesia mengenai job insecurity melalui pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan metode kualitatif dan wawancara mendalam terhadap 15 partisipan yang terdiri dari driver ojek online, freelancer digital, dan pekerja platform, penelitian ini mengidentifikasi lima tema utama: (1) unstable income, (2) algorithmic control, (3) work flexibility, (4) survival strategies, dan (5) psychological uncertainty. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun fleksibilitas kerja digital menjadi daya tarik utama, pekerja gig menghadapi ketidakpastian struktural yang mendalam akibat kontrol algoritmik, volatilitas pendapatan, dan absennya perlindungan sosial. Temuan ini berkontribusi pada literatur ketenagakerjaan platform dengan menyoroti kompleksitas pengalaman job insecurity dalam konteks ekonomi digital Indonesia.

Kata Kunci: Ekonomi Pertunjukan, Ketidakamanan Kerja, Fenomena, Ekonomi Platform, Kontrol Algoritmik,

Abstract

This study aims to understand the lived experiences of gig economy workers in Indonesia regarding job insecurity through a phenomenological approach. Using qualitative methods and in-depth interviews with 15 participants consisting of online motorcycle taxi drivers, digital freelancers, and platform workers, the study identified five main themes: (1) unstable income, (2) algorithmic control, (3) work flexibility, (4) survival strategies, and (5) psychological uncertainty. The results show that despite the flexibility of digital work being the main attraction, gig workers face deep structural uncertainty due to algorithmic controls, income volatility, and the absence of social protection. These findings contribute to the platform's employment literature by highlighting the complexity of job insecurity experiences in the context of Indonesia's digital economy.

Keywords: *Gig Economy, Job Insecurity, Fenomenologi, Platform Economy, Algorithmic Control.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental struktur ketenagakerjaan global melalui berkembangnya platform economy yang mempertemukan pekerja dan konsumen dengan dukungan sistem teknologi berbasis algoritma (Wood et al., 2019). Di Indonesia, perkembangan ini terlihat dari meningkatnya jumlah pekerja gig yang diperkirakan mencapai lebih dari empat juta orang, mencakup pengemudi ojek online, kurir layanan antar makanan, hingga pekerja lepas digital (ITUC, 2025). Kehadiran platform seperti Gojek dan Grab tidak hanya menjadi bagian penting dari ekosistem ekonomi perkotaan, tetapi juga menawarkan janji fleksibilitas kerja, kemudahan akses pasar, dan peluang pendapatan yang lebih luas dibandingkan dengan model kerja konvensional.

Meskipun demikian, fleksibilitas yang dipromosikan dalam ekonomi platform tidak selalu diikuti dengan jaminan keamanan kerja yang memadai. Wood et al. (2019) menunjukkan bahwa pekerja pada local platform work, seperti layanan ride-hailing dan food delivery, cenderung mengalami tingkat work-related insecurity yang lebih tinggi dibandingkan pekerja pada remote platform work. Kondisi tersebut

tercermin dalam ketidakstabilan pendapatan, ketidakjelasan prospek karier, serta tingginya intensitas jam kerja yang sebagian besar dikendalikan melalui mekanisme algorithmic management. Dalam praktiknya, sistem algoritmik platform menentukan distribusi order, penilaian performa, hingga peluang memperoleh insentif, sehingga pekerja berada dalam posisi yang sangat bergantung pada sistem digital yang sulit mereka kontrol.

Literatur ketenagakerjaan kontemporer juga menyoroti adanya paradoks fleksibilitas dalam ekonomi platform. Fleksibilitas yang dijanjikan oleh perusahaan platform kerap berubah menjadi bentuk kerentanan kerja yang terselubung, di mana pekerja justru menghadapi ketidakpastian dan relasi kerja yang tidak seimbang (Shalsabilla et al., 2024). Penggunaan istilah "mitra" oleh perusahaan platform memperkuat ambiguitas status kerja pekerja gig karena mereka tidak sepenuhnya diakui sebagai karyawan formal. Akibatnya, pekerja kehilangan akses terhadap perlindungan ketenagakerjaan konvensional, seperti jaminan sosial, kepastian upah, dan perlindungan hukum yang layak. Dalam konteks tersebut, pengalaman job insecurity menjadi isu yang semakin penting untuk dipahami, khususnya dari perspektif pengalaman hidup pekerja gig di Indonesia yang masih relatif jarang dieksplorasi melalui pendekatan fenomenologis.

KAJIAN PUSTAKA

Platform economy merujuk pada model ekonomi digital yang memanfaatkan platform online untuk mempertemukan pengguna dalam proses pertukaran barang, jasa, maupun informasi secara lebih cepat dan terintegrasi (Wood et al., 2019). Dalam ranah ketenagakerjaan, model ini menghasilkan transformasi hubungan kerja yang semakin fleksibel namun terfragmentasi, di mana pekerja tidak lagi terikat pada satu pemberi kerja tetap, melainkan bergantung pada akses terhadap berbagai klien atau konsumen melalui aplikasi digital. Perubahan ini memunculkan bentuk kerja baru yang sangat dipengaruhi oleh sistem teknologi dan mekanisme platform.

Wood et al. (2019) menjelaskan bahwa platform work memiliki karakteristik yang berbeda antara local platform work dan remote platform work. Pekerjaan berbasis lokal seperti ride-hailing dan food delivery cenderung menghadirkan tingkat work-related insecurity yang lebih tinggi dibandingkan pekerjaan digital jarak jauh seperti freelancing online. Pekerja lokal platform menghadapi kondisi kerja yang lebih rentan, termasuk ketidakstabilan pendapatan, risiko kesehatan dan keselamatan kerja, serta ketergantungan yang besar terhadap aturan platform. Meskipun tingkat isolasi fisik mereka relatif lebih rendah karena tetap berinteraksi di ruang publik, pengaruh organisasional platform terhadap aktivitas kerja mereka justru menjadi semakin kuat.

Dalam praktiknya, fleksibilitas kerja digital yang sering dipromosikan sebagai keunggulan utama gig economy memiliki sifat yang paradoksal. Di satu sisi, pekerja memperoleh keleluasaan untuk menentukan waktu dan lokasi kerja secara mandiri. Namun, di sisi lain, fleksibilitas tersebut sering kali berubah menjadi tekanan ekonomi terselubung yang memaksa pekerja untuk selalu tersedia demi menjaga stabilitas pendapatan mereka (Pratomo et al., 2023). Kondisi ini menciptakan apa yang disebut sebagai "paradoks fleksibilitas," yaitu situasi ketika kebebasan formal tidak diiringi dengan keamanan ekonomi dan perlindungan kerja yang memadai.

Konsep job insecurity menjadi semakin relevan dalam memahami dinamika kerja gig. Job insecurity dipahami sebagai persepsi individu terhadap ancaman atas keberlangsungan pekerjaannya maupun hilangnya aspek pekerjaan yang dianggap bernilai (De Witte, 1999; Shoss, 2017). Dalam konteks gig economy, ketidakamanan kerja tidak selalu berkaitan dengan ancaman pemutusan hubungan kerja secara formal, tetapi lebih pada ketidakpastian memperoleh order, klien, atau sumber pendapatan secara

OPEN ACCESS

berkelanjutan. Wu dan Huang (2024) menyebut kondisi ini sebagai "gig job insecurity," yaitu bentuk ketidakpastian yang lahir dari fluktuasi permintaan pasar dan ketergantungan pekerja terhadap sistem platform digital.

Penelitian Caza et al. (2022) menunjukkan bahwa pekerja gig mengalami berbagai bentuk ketidakpastian yang saling berkaitan, mulai dari ketidakpastian ketersediaan pekerjaan, pendapatan, jalur karir, hingga keberlanjutan aktivitas ekonomi mereka secara umum. Hakanen et al. (2025) bahkan menemukan bahwa pengalaman job insecurity pada pekerja gig bersifat heterogen dan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa profil, mulai dari highly secure hingga highly insecure. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman ketidakpastian kerja tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, jenis pekerjaan, dan posisi pekerja dalam ekosistem platform.

Selain faktor ekonomi, ketidakpastian kerja dalam gig economy juga diperkuat oleh hadirnya algorithmic management. Kellogg et al. (2020) mendefinisikan algorithmic management sebagai penggunaan algoritma untuk mengatur, mengawasi, dan mengendalikan pekerja secara otomatis melalui sistem digital. Dalam platform economy, algoritma mengambil alih fungsi supervisi tradisional dengan menentukan distribusi order, harga dinamis, evaluasi performa melalui sistem rating, hingga sanksi kerja berupa suspend atau deaktivasi akun. Dengan demikian, kontrol kerja tidak lagi dilakukan secara langsung oleh manusia, tetapi melalui mekanisme digital yang sering kali tidak transparan.

Rosenblat dan Stark (2016) menunjukkan bahwa sistem algoritmik menciptakan asimetri informasi yang signifikan antara platform dan pekerja. Platform memiliki akses penuh terhadap data performa pekerja, sementara pekerja tidak mengetahui secara jelas bagaimana algoritma menentukan pembagian order, insentif, atau evaluasi kerja. Ketertutupan sistem ini memunculkan rasa ketidakberdayaan, ketidakpastian, dan kecemasan di kalangan pekerja karena mereka harus terus menyesuaikan diri terhadap aturan digital yang berubah-ubah tanpa penjelasan yang memadai.

Untuk memahami pengalaman tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman hidup (lived experiences) dan makna subjektif yang dibangun individu terhadap realitas sosialnya (Creswell & Poth, 2018). Dalam studi ketenagakerjaan, fenomenologi memungkinkan eksplorasi terhadap dimensi emosional, psikologis, dan sosial dari pengalaman kerja yang sering kali tidak dapat dijelaskan secara utuh melalui pendekatan kuantitatif. Mohamed dan Mat (2023), misalnya, menemukan bahwa pengalaman kerja gig pada online sellers di Malaysia dipengaruhi oleh persepsi terhadap pendapatan dan keterampilan yang mereka miliki. Penelitian Hakanen et al. (2025) juga menunjukkan pentingnya memahami pengalaman subjektif pekerja gig dalam memetakan variasi job insecurity.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengintegrasikan model kualitas kerja platform dari Wood et al. (2019), konsep gig job insecurity dari Wu dan Huang (2024), serta teori algorithmic control dari Kellogg et al. (2020) sebagai kerangka teoretis utama. Integrasi ketiga perspektif tersebut memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap pengalaman job insecurity pekerja gig di Indonesia, baik dari dimensi ekonomi, psikologis, sosial, maupun teknologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif untuk memahami pengalaman hidup pekerja gig terkait job insecurity dalam ekonomi platform. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif individu dan makna yang mereka konstruksi atas realitas kerja yang dijalani (Creswell & Poth, 2018). Secara

epistemologis, penelitian ini berlandaskan paradigma interpretivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, dinamis, dan dibentuk melalui interaksi sosial sehari-hari.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan beberapa kriteria inklusi, yaitu: bekerja sebagai pekerja gig economy minimal selama satu tahun, berusia antara 18 hingga 55 tahun, aktif bekerja pada platform digital yang beroperasi di Indonesia, dan bersedia mengikuti wawancara mendalam. Penentuan jumlah partisipan dilakukan berdasarkan prinsip saturasi data, di mana proses pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan lagi informasi atau tema baru yang signifikan. Saturasi tercapai pada lima belas partisipan yang terdiri atas enam pengemudi ojek online, lima freelancer digital di bidang desain grafis, penulisan, dan programming, serta empat pekerja platform digital di sektor delivery dan jasa cleaning. Karakteristik partisipan mencerminkan keberagaman jenis pekerjaan, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja dalam ekosistem platform digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur selama periode Maret hingga Juni 2025. Wawancara berlangsung secara tatap muka di lokasi yang dipilih berdasarkan kenyamanan partisipan, seperti rumah, kafe, maupun ruang publik lainnya, dengan durasi antara 60 hingga 90 menit setiap sesi. Seluruh wawancara direkam menggunakan perangkat audio setelah memperoleh persetujuan partisipan dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keutuhan data. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis penelitian dan berfokus pada pengalaman awal bekerja di platform digital, persepsi mengenai stabilitas pendapatan, pemahaman terhadap mekanisme pengelolaan kerja oleh platform, dampak fleksibilitas kerja terhadap kehidupan sehari-hari, strategi menghadapi situasi sulit, serta pengaruh pekerjaan terhadap kesejahteraan psikologis. Untuk memperoleh narasi yang lebih mendalam, peneliti menggunakan pertanyaan probing seperti “Bisa dijelaskan lebih detail?”, “Bagaimana perasaan Anda saat itu?”, dan “Apa makna pengalaman tersebut bagi Anda?”

Data penelitian dianalisis menggunakan thematic analysis berdasarkan enam tahapan yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Tahap pertama dilakukan melalui proses familiarisasi dengan data dengan membaca ulang transkrip dan mendengarkan rekaman wawancara secara berulang agar peneliti memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap pengalaman partisipan. Tahap kedua mencakup proses pengkodean awal dengan mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan pengalaman job insecurity. Selanjutnya, kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi tema-tema potensial berdasarkan pola pengalaman dan kesamaan makna. Pada tahap review tema, peneliti mengevaluasi konsistensi tema dengan data mentah serta menggabungkan tema yang tumpang tindih atau menghapus tema yang tidak didukung data yang memadai. Tahap berikutnya dilakukan dengan mendefinisikan dan memberi nama pada setiap tema agar merepresentasikan esensi pengalaman partisipan secara tepat. Tahap akhir berupa penyusunan laporan analitis dengan menghubungkan tema-tema temuan terhadap kerangka teori dan literatur relevan.

Untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi, yaitu triangulasi sumber melalui perbandingan pengalaman dari berbagai jenis pekerja gig, audit trail berupa dokumentasi sistematis seluruh proses penelitian, dan member checking dengan meminta partisipan memverifikasi hasil interpretasi peneliti. Selain itu, penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian. Seluruh partisipan memberikan informed consent tertulis setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pelaksanaan, potensi risiko, dan manfaat penelitian. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan pseudonim, sementara seluruh data penelitian disimpan secara aman dan hanya dapat diakses oleh peneliti.

OPEN ACCESS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Overview Tematik

Analisis tematik dalam penelitian ini menghasilkan lima tema utama yang merepresentasikan pengalaman job insecurity pada pekerja gig economy di Indonesia, yaitu *unstable income*, *algorithmic control*, *work flexibility*, *survival strategies*, dan *psychological uncertainty*. Kelima tema tersebut memperlihatkan bagaimana ketidakpastian kerja dialami tidak hanya pada dimensi ekonomi, tetapi juga pada aspek psikologis, sosial, dan struktural. Tema-tema ini muncul secara berulang dalam narasi partisipan dan menunjukkan bahwa pengalaman kerja dalam platform economy bersifat kompleks, dinamis, serta dipengaruhi oleh relasi kuasa digital yang dimediasi algoritma. Ringkasan tema, subtema, frekuensi kode, dan jumlah partisipan ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tema dan Subtema Hasil Analisis Tematik

No	Tema Utama	Subtema	Frekuensi Kode	Jumlah Partisipan
1	Unstable Income	Volatilitas pendapatan harian	42	15
		Dependensi pada bonus dan insentif	35	14
		Ketidakpastian musiman	28	12
2	Algorithmic Control	Opasitas sistem algoritma	38	15
		Rating sebagai mekanisme disiplin	33	14
		Ketidakberdayaan terhadap keputusan platform	29	13
3	Work Flexibility	Fleksibilitas jadwal kerja	31	14
		Konflik fleksibilitas vs stabilitas	26	12
		Fleksibilitas sebagai keharusan	22	11
4	Survival Strategies	Diversifikasi sumber pendapatan	36	13
		Pembentukan komunitas informal	27	11
		Adaptasi perilaku terhadap algoritma	24	10
5	Psychological Uncertainty	Kecemasan ekonomi	39	15
		Ketidakpastian identitas pekerjaan	25	11
		Stres kronis dan kelelahan	30	13

Tema 1: *Unstable Income*

Tema *unstable income* menjadi pengalaman paling dominan yang dirasakan partisipan. Para pekerja gig menggambarkan pendapatan mereka sebagai sesuatu yang sangat fluktuatif dan sulit diprediksi dari hari ke hari. Kondisi ini menyebabkan ketidakmampuan dalam menyusun perencanaan finansial jangka panjang serta meningkatkan tekanan ekonomi sehari-hari. Andi, seorang driver ojek online berusia 32 tahun, menjelaskan bahwa pendapatan dapat berubah drastis hanya dalam satu hari, tergantung cuaca maupun jumlah order yang masuk. Pengalaman serupa juga disampaikan Eka, freelancer penulis berusia 29 tahun, yang menyebut bahwa proyek dapat datang dalam jumlah besar pada satu bulan, namun menghilang sepenuhnya pada bulan berikutnya. Situasi tersebut memperlihatkan bagaimana pekerja hidup dalam ketidakpastian ekonomi yang terus-menerus.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratomo et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pekerja gig di Indonesia rentan terhadap penurunan pendapatan dan eksploitasi jam kerja. Selain itu, sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa pendapatan mereka sangat bergantung pada bonus dan insentif yang ditentukan platform. Bonus dipandang lebih penting dibanding tarif dasar, namun keberadaannya tidak stabil dan sepenuhnya dikendalikan oleh sistem aplikasi. Budi menyatakan bahwa target bonus harus terus

OPEN ACCESS

dikejar agar pendapatan tetap mencukupi, sementara Fandi menilai bahwa status "mitra" sebenarnya menyembunyikan ketergantungan pekerja terhadap sistem insentif platform.

Selain fluktuasi harian dan bonus, partisipan juga menghadapi ketidakpastian musiman. Beberapa periode seperti Ramadan atau akhir tahun dianggap sebagai "musim panen" karena meningkatnya permintaan layanan, sedangkan periode lainnya mengalami penurunan order secara drastis. Lutfi menjelaskan bahwa pekerja harus menabung saat musim ramai untuk bertahan pada periode sepi, meskipun tabungan tersebut sering kali tidak mencukupi. Dengan demikian, pengalaman ketidakpastian pendapatan dalam gig economy tidak hanya bersifat harian, tetapi juga mengikuti pola ekonomi musiman yang lebih luas.

Tema 2: *Algorithmic Control*

Tema *algorithmic control* menggambarkan bagaimana algoritma platform menjadi mekanisme utama pengawasan dan pengendalian kerja. Hampir seluruh partisipan mengaku tidak memahami secara jelas bagaimana sistem algoritma bekerja, meskipun sistem tersebut menentukan distribusi order, bonus, hingga performa kerja mereka. Dedi mengungkapkan kebingungannya mengenai alasan mengapa pada hari tertentu ia terus menerima order, sementara di hari lain tidak mendapatkan order sama sekali. Ketidaktransparanan ini menimbulkan rasa tidak berdaya dan kecemasan yang terus-menerus.

Fenomena tersebut serupa dengan konsep *algorithmic anxiety* yang dijelaskan oleh Rosenblat dan Stark (2016), yaitu kecemasan akibat ketidakmampuan pekerja memahami logika sistem algoritmik. Bahkan Gita, yang memiliki latar belakang pemrograman, mengakui bahwa platform tetap sangat tertutup mengenai variabel yang menentukan evaluasi pekerja. Ketimpangan akses terhadap informasi membuat pekerja merasa dikontrol oleh sistem yang tidak dapat mereka pahami maupun negosiasikan.

Sistem rating pelanggan juga muncul sebagai bentuk disiplin digital yang sangat menentukan keberlangsungan kerja. Hadi menjelaskan bahwa satu rating buruk dapat langsung memengaruhi peluang mendapatkan order, sementara pekerja hampir tidak memiliki ruang untuk melakukan banding atau klarifikasi. Nanda menambahkan bahwa ancaman deaktivasi akun menciptakan tekanan psikologis yang besar karena pekerja merasa sewaktu-waktu dapat "dipecat" oleh aplikasi. Dalam konteks ini, rating berfungsi sebagai instrumen kontrol yang memaksa pekerja menjaga perilaku emosional demi menghindari evaluasi negatif (Bucher et al., 2020).

Selain itu, partisipan juga menyoroti ketidakberdayaan terhadap keputusan platform yang sering berubah secara sepihak. Perubahan tarif maupun sistem bonus diumumkan tanpa melibatkan pekerja dalam proses pengambilan keputusan. Joko mengungkapkan bahwa pekerja hanya memiliki dua pilihan: menerima kebijakan baru atau berhenti bekerja. Situasi ini memperkuat temuan Rachmawati et al. (2021) bahwa penggunaan istilah "mitra" oleh platform berfungsi untuk menghindari tanggung jawab ketenagakerjaan formal dan memperlemah posisi tawar pekerja.

Tema 3: *Work Flexibility*

Tema *work flexibility* menunjukkan pengalaman yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, pekerja mengapresiasi fleksibilitas dalam menentukan waktu dan lokasi kerja. Caca menyebut bahwa ia dapat bekerja kapan saja sesuai ritme produktivitas pribadinya, sementara Indah merasa fleksibilitas tersebut membantunya membagi waktu dengan keluarga. Pengalaman ini mendukung temuan Wood et al. (2019) bahwa platform work menawarkan otonomi yang lebih besar dibandingkan dengan pekerjaan konvensional.

OPEN ACCESS

Namun demikian, fleksibilitas tersebut juga melahirkan konflik baru antara kebebasan dan stabilitas. Banyak partisipan menyadari bahwa fleksibilitas yang mereka miliki sebenarnya dipaksakan oleh kebutuhan ekonomi. Kiki menyatakan bahwa pekerja tidak benar-benar bebas berhenti bekerja ketika membutuhkan uang, sehingga fleksibilitas justru berubah menjadi tekanan untuk terus mencari order. Mira menambahkan bahwa deadline klien dan ketidakpastian pendapatan membuat pekerja sulit menolak pekerjaan, sehingga fleksibilitas yang dijanjikan terasa ilusi.

Fenomena ini mencerminkan *autonomy paradox* yang dijelaskan Möhlmann et al. (2021), di mana pekerja tampak memiliki otonomi, tetapi sebenarnya tetap dikendalikan oleh struktur algoritmik dan tekanan ekonomi. Bagi sebagian partisipan, fleksibilitas bahkan dipandang sebagai beban karena mereka harus bekerja dalam jam yang panjang dan tidak teratur demi memenuhi kebutuhan hidup. Okta menjelaskan bahwa ia sering bekerja hingga dini hari bukan karena pilihan personal, tetapi karena pendapatan yang diperoleh tidak cukup apabila bekerja dalam jam normal. Dengan demikian, fleksibilitas dalam gig economy lebih tepat dipahami sebagai fleksibilitas yang bersyarat dan penuh keterpaksaan.

Tema 4: *Survival Strategies*

Dalam menghadapi ketidakpastian, pekerja gig mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup. Strategi yang paling umum adalah diversifikasi sumber pendapatan melalui penggunaan beberapa platform sekaligus atau kombinasi dengan pekerjaan lain. Andi menjelaskan bahwa ia mendaftar pada dua aplikasi berbeda agar tetap memperoleh penghasilan ketika salah satu platform sedang sepi. Sementara itu, Eka mengombinasikan pekerjaan sebagai penulis lepas dengan tutor online dan bisnis daring.

Strategi ini mencerminkan prinsip *conservation of resources theory* (Hobfoll et al., 2018), di mana individu berupaya melindungi dan memperluas sumber daya untuk mengurangi risiko ketidakpastian. Selain diversifikasi pendapatan, pekerja juga membangun komunitas informal sebagai bentuk dukungan sosial. Dedi menjelaskan bahwa grup WhatsApp sesama driver menjadi ruang berbagi informasi mengenai lokasi order ramai maupun bantuan finansial ketika ada anggota yang mengalami kesulitan. Hadi menambahkan bahwa komunitas tersebut juga menjadi tempat berbagi pengalaman emosional sehingga pekerja merasa tidak menghadapi tekanan sendirian.

Partisipan juga menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap sistem algoritma meskipun mereka tidak sepenuhnya memahami cara kerjanya. Budi menjelaskan bahwa pekerja belajar menentukan lokasi dan waktu tertentu untuk meningkatkan peluang mendapatkan order. Gita menyebut bahwa ia berusaha selalu responsif terhadap klien dan menjaga rating karena percaya algoritma platform mempertimbangkan faktor-faktor tersebut. Adaptasi ini memperlihatkan adanya bentuk *agency* pekerja dalam menghadapi kontrol digital, meskipun ruang geraknya tetap dibatasi oleh aturan platform.

Tema 5: *Psychological Uncertainty*

Tema *psychological uncertainty* muncul sebagai konsekuensi psikologis dari berbagai bentuk ketidakpastian sebelumnya. Hampir seluruh partisipan melaporkan kecemasan ekonomi yang kronis akibat pendapatan yang tidak stabil. Fandi menggambarkan bahwa setiap hari ia bangun dengan kekhawatiran mengenai kemampuan membayar kontrakan dan memenuhi kebutuhan hidup. Caca juga mengaku mengalami insomnia karena terus memikirkan kemungkinan tidak memperoleh proyek pada bulan berikutnya. Temuan ini sejalan dengan Sayre (2023) yang menunjukkan bahwa volatilitas pendapatan dalam gig economy dapat memicu *scarcity mindset* dan menurunkan kesejahteraan psikologis.

OPEN ACCESS

Selain kecemasan ekonomi, beberapa partisipan mengalami kebingungan identitas pekerjaan. Status "mitra" menciptakan ambiguitas karena pekerja tidak merasa sebagai karyawan, tetapi juga tidak sepenuhnya independen. Indah mempertanyakan identitas kerjanya karena tidak memperoleh hak-hak pekerja formal meskipun tetap dikendalikan oleh platform. Joko menilai bahwa pekerja diperlakukan seperti karyawan, namun tanpa perlindungan hukum yang setara. Kondisi ini sesuai dengan temuan Newlands (2022) mengenai krisis identitas kerja pada pekerja gig.

Akumulasi tekanan ekonomi, kontrol algoritmik, dan ketidakjelasan status kerja akhirnya memunculkan stres kronis dan kelelahan emosional. Nanda mengungkapkan bahwa ia terus memaksakan diri bekerja meskipun mengalami sakit kepala dan kelelahan fisik karena takut kehilangan penghasilan. Lutfi bahkan menceritakan pengalaman menangis di atas motor akibat tekanan ekonomi yang berat. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa job insecurity dalam gig economy tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi pekerja, tetapi juga pada kesehatan mental dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Integrasi Tematik dan Pembahasan

Kelima tema yang muncul dalam penelitian ini saling berhubungan dan membentuk struktur pengalaman job insecurity pekerja gig economy di Indonesia. *Unstable income* menjadi sumber ketidakpastian ekonomi utama, sementara *algorithmic control* berfungsi sebagai mekanisme struktural yang memproduksi dan mempertahankan ketidakpastian tersebut. *Work flexibility* hadir sebagai narasi legitimasi yang tampak memberikan kebebasan, tetapi dalam praktiknya sering berubah menjadi bentuk keterpaksaan ekonomi. Di tengah situasi tersebut, pekerja mengembangkan berbagai *strategi survival* sebagai bentuk adaptasi dan resiliensi, meskipun strategi tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan tekanan psikologis yang mereka alami. Akhirnya, seluruh dimensi tersebut bermuara pada *psychological uncertainty* berupa kecemasan ekonomi, krisis identitas kerja, serta stres kronis.

Temuan penelitian ini memperkuat argumen Wood et al. (2019) bahwa *local platform work* berkaitan erat dengan tingkat *work-related insecurity* yang tinggi. Namun, penelitian ini juga menunjukkan konteks khas Indonesia, terutama melalui penggunaan status "mitra" dan lemahnya perlindungan sosial yang memperdalam pengalaman ketidakpastian pekerja. Selain itu, hasil penelitian mendukung konsep *gig job insecurity* dari Wu dan Huang (2024), tetapi memperlihatkan bahwa berbagai dimensi ketidakpastian tersebut saling berinteraksi secara simultan dan menghasilkan pengalaman yang lebih kompleks dibandingkan sekadar ketidakpastian pendapatan semata.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa platform economy di Indonesia cenderung mereproduksi bentuk ketenagakerjaan prekariat (Pratomo et al., 2023; Rachmawati et al., 2021). Status "mitra" berfungsi sebagai instrumen legal yang memungkinkan platform menghindari tanggung jawab ketenagakerjaan formal, sehingga posisi tawar pekerja menjadi semakin lemah di hadapan sistem algoritmik dan kepentingan perusahaan platform.

OPEN ACCESS

KESIMPULAN dan IMPLIKASI

Kesimpulan

Penelitian fenomenologi ini berhasil mengungkap pengalaman *job insecurity* pada pekerja *gig economy* di Indonesia melalui lima tema utama, yaitu *unstable income*, *algorithmic control*, *work flexibility*, *survival strategies*, dan *psychological uncertainty*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian kerja dalam *gig economy* bukan sekadar persoalan individual, melainkan fenomena struktural yang terbentuk melalui interaksi antara kontrol algoritmik platform, ambiguitas status kerja, serta lemahnya perlindungan sosial bagi pekerja.

Partisipan mengalami ketidakstabilan pendapatan yang berlangsung secara terus-menerus dan diperkuat oleh sistem algoritma yang tidak transparan serta sulit dipahami. Fleksibilitas kerja yang dipromosikan platform pada praktiknya menghadirkan paradoks, karena kebebasan mengatur waktu kerja sering kali berubah menjadi tuntutan untuk terus bekerja demi mempertahankan penghasilan. Dalam menghadapi situasi tersebut, pekerja mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup, seperti diversifikasi sumber pendapatan, pembentukan komunitas informal, serta penyesuaian perilaku terhadap sistem algoritma. Meskipun demikian, strategi-strategi tersebut belum mampu sepenuhnya mengurangi dampak psikologis berupa kecemasan ekonomi, ketidakjelasan identitas pekerjaan, dan stres kronis yang dialami pekerja.

Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan sejumlah kontribusi teoritis terhadap kajian *gig economy* dan ketenagakerjaan digital. Pertama, penelitian ini memperluas literatur mengenai *gig work* dengan menghadirkan perspektif fenomenologi dari konteks *Global South*, khususnya Indonesia, yang masih relatif terbatas dalam kajian sebelumnya. Kedua, hasil penelitian memperkuat model kualitas kerja platform yang dikembangkan Wood et al. (2019), terutama terkait tingginya tingkat *work-related insecurity* pada *local platform work*. Ketiga, penelitian ini memperdalam pemahaman mengenai mekanisme produksi *job insecurity* dalam ekonomi platform dengan menunjukkan bahwa ketidakpastian kerja dibentuk secara simultan oleh dimensi teknologi, ekonomi, sosial, dan psikologis.

Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa konsep fleksibilitas kerja dalam platform economy perlu dipahami secara kritis. Fleksibilitas tidak selalu identik dengan otonomi, melainkan dapat menjadi mekanisme yang menyamarkan ketidakpastian dan memperkuat relasi kuasa asimetris antara platform dan pekerja.

Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pembuat kebijakan, perusahaan platform, dan masyarakat. Pertama, diperlukan regulasi ketenagakerjaan yang secara eksplisit mengakui pekerja gig sebagai pekerja yang memiliki hak-hak dasar ketenagakerjaan, bukan sekadar "mitra" tanpa perlindungan hukum yang memadai. Kedua, perusahaan platform perlu meningkatkan transparansi algoritma, khususnya terkait mekanisme distribusi order, sistem rating, dan penentuan bonus maupun insentif.

Ketiga, pemerintah perlu mengembangkan sistem perlindungan sosial yang lebih inklusif bagi pekerja gig, mencakup jaminan kesehatan, perlindungan kecelakaan kerja, dan jaminan hari tua. Hal ini penting mengingat pekerja gig menghadapi tingkat ketidakpastian ekonomi yang tinggi tanpa dukungan perlindungan formal sebagaimana pekerja konvensional. Keempat, dibutuhkan forum dialog yang

OPEN ACCESS

melibatkan platform, pekerja, dan pemerintah untuk menciptakan mekanisme pengambilan keputusan yang lebih partisipatif dan adil dalam ekosistem kerja digital.

Keterbatasan dan Saran Penelitian Mendatang

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah partisipan yang relatif terbatas (N=15) menyebabkan temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke seluruh populasi pekerja gig di Indonesia. Kedua, penelitian ini berfokus pada konteks perkotaan sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan pengalaman pekerja gig di wilayah rural atau daerah dengan tingkat digitalisasi yang berbeda. Ketiga, desain penelitian yang bersifat *cross-sectional* membuat penelitian ini belum mampu menangkap perubahan pengalaman *job insecurity* secara longitudinal.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian mendatang disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna memahami dinamika pengalaman pekerja gig dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian komparatif antar kota, antar sektor platform, maupun antar negara di Asia Tenggara dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai variasi pengalaman *gig work*. Penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih besar juga diperlukan untuk menguji generalisasi temuan, sementara studi intervensi dapat dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan perlindungan sosial dan regulasi ketenagakerjaan bagi pekerja gig di era ekonomi digital.

OPEN ACCESS

REFERENCES

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77-101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Bucher, E., Schou, P. G., & Waldkirch, M. (2021). Pacifying the algorithm Anticipatory compliance in the face of algorithmic management in the gig economy. *Organization, 28*(1), 44-67. https://doi.org/10.1177/1350508420961531

Caza, B. B., Kossek, E. E., & Yang, L. (2022). How work identity shapes well-being in the gig economy. In *The Cambridge Handbook of the Global Work-Family Interface* (pp. 345-360). Cambridge University Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

De Witte, H. (1999). Job insecurity and psychological well-being: Review of the literature and exploration of some unresolved issues. *European Journal of Work and Organizational Psychology, 8*(2), 155-177. https://doi.org/10.1080/135943299398302

Hakanen, J., et al. (2025). All insecure? Insecurity profiles and their antecedents in employed gig workers. *Scandinavian Journal of Work and Organizational Psychology, 10*(1). https://doi.org/10.16993/sjwop.305

Hobfoll, S. E., Halbesleben, J., Neveu, J. P., & Westman, M. (2018). Conservation of resources in the organizational context: The reality of resources and their consequences. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior, 5*, 103-128.

ITUC. (2025, March 19). Long silenced, gig workers in Indonesia are organising and fighting for their rights. *International Trade Union Confederation*. https://www.ituc-csi.org/long-silenced-gig-workers-in

Kellogg, K. C., Valentine, M. A., & Christin, A. (2020). Algorithms at work: The new contested terrain of control. *Academy of Management Annals, 14*(1), 366-410. https://doi.org/10.5465/annals.2018.0174

Mohamed, S., & Mat, N. H. (2023). Job perceptions among gig workers: The perspective of online seller. *WSEAS Transactions on Computer Research, 11*, 181-188. https://doi.org/10.37394/232018.2023.11.16

Möhlmann, M., Henfridsson, O., Svahn, F., & Uppström, E. (2021). Digital innovation and the autonomy paradox: The role of agency in the lived experience of gig workers. *Information and Organization, 31*(2), 100-117.

Newlands, G. (2021). Algorithmic management, gig work and the politics of platform spatiality. *Environment and Planning A: Economy and Space, 53*(6), 1324-1342.

Newlands, G. (2022). The platform's dilemma: Platform work and the hidden costs of flexibility. *New Technology, Work and Employment, 37*(1), 1-19.

Nilsen, E., & Kongsvik, T. (2023). Social support and well-being in the gig economy. *New Technology, Work and Employment, 38*(2), 245-262.

Pratomo, D. S., Saputra, P. M. A., Asrofi, D. A. N., Natalia, C., & Zenritami, S. L. (2023). Gig workers in the digital era in Indonesia: Development, vulnerability and welfare. *Atlantis Press*. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-289-3_2

OPEN ACCESS

Rachmawati, R., Safitri, Luthfianti, Z., Lupita, A., & De Ruyter, A. (2021). Urban gig workers in Indonesia during COVID-19. *Work Organisation, Labour & Globalisation, 15*(1), 31-45. https://doi.org/10.13169/workorgalaboglob.15.1.0031

Rosenblat, A., & Stark, L. (2016). Algorithmic labor and information asymmetries: A case study of Uber's drivers. *International Journal of Communication, 10*, 3758-3784.

Sayre, S. (2023). Pay volatility and well-being in the gig economy. *Journal of Occupational Health Psychology, 28*(3), 189-203.

Shalsabilla, S., Dalimunthe, R. F., & Harahap, R. H. (2024). Digital transformation and working conditions: A case study of ride-hailing drivers in the gig economy. *Proceedings of the 4th International Conference on Business & Social Sciences (ICOBUSS)*, 731-738.

Shoss, M. K. (2017). Job insecurity: An integrative review and agenda for future research. *Journal of Management, 43*(6), 1911-1939. https://doi.org/10.1177/0149206317691574

Wood, A. J., Graham, M., Lehdonvirta, V., & Hjorth, I. (2019). Good gig, bad gig: Autonomy and algorithmic control in the global gig economy. *Work, Employment and Society, 33*(1), 56-75. https://doi.org/10.1177/0950017018785616

Wu, C. H., & Huang, L. (2024). Gig job insecurity: A new conceptualization for the gig economy. *Journal of Vocational Behavior, 142*, 103-118.

OPEN ACCESS